



**Penerapan Permainan Tradisional Bakiak Dan Gobag Sodor Untuk
Menstimulus Keterampilan Sosial Siswa**

¹Dwi Lestariningsih, ²Berliana Henu Cahyani, ³Ana Fitrotun Nisa

^{1,2,3}(Magister Pendidikan Dasar, Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa)

¹dwilest.ningsih@gmail.com, ²berliana.henucahyani@ustjogja.ac.id, ³ananisa@ymail.com

Abstrak

Perkembangan sosial merupakan salah satu aspek yang sangat penting dalam perkembangan anak. Kegagalan dalam menguasai keterampilan sosial akan menyebabkan anak sulit menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya sehingga dapat menyebabkan berbagai masalah sosial. Salah satu cara mengembangkan keterampilan sosial ialah dengan memberi waktu yang cukup bagi anak-anak untuk bermain dengan teman sebaya. Permainan tradisional merupakan salah satu stimulus terhadap aspek perkembangan sosial. Permainan tradisional yang digunakan adalah *Bakiak* dan *Gobag sodor*. Artikel ini bertujuan untuk memaparkan penerapan permainan tradisional bakiak dan gobag sodor untuk menstimulus keterampilan sosial serta implikasinya. Jenis penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan subyek siswa kelas 1 sebanyak 28 terdiri dari 18 siswa laki-laki dan 10 siswa perempuan. Penelitian dilaksanakan di SD Negeri Karangnongko I tahun pelajaran 2023/2024. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini berupa observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan analisis Milles and Huberman yang terdiri dari reduksi data, penyajian data dan verifikasi. Hasil dari penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa penerapan permainan tradisional bakiak dan gobag sodor mampu memberikan stimulus keterampilan sosial pada siswa. Aspek keterampilan tersebut adalah bekerjasama, menyesuaikan diri, berinteraksi, mengontrol diri, mentaati aturan, dan menghargai orang.

Kata Kunci: Stimulus, Keterampilan Sosial, Permainan Tradisional, Bakiak dan Gobag sodor

Abstrack

Social development is a very important aspect of child development. Failure to master social skills will make it difficult to adapt to the surrounding environment, which can cause various social problems. One way to develop social skills is to give children enough time to play with peers. Traditional games are a form of stimulation for aspects of social development. The traditional games used are Bakiak and Gobag sodor. This article aims to explain the application of traditional games to stimulate social skills and their implications. This type of research is qualitative descriptive research with 28 grade 1 students as subjects consisting of 18 male students and 10 female students. The research was carried out at SD Negeri Karangnongko I for the 2023/2024 academic year. Data collection techniques in this research are observation, interviews and documentation. The data analysis technique uses Milles and Huberman analysis which consists of data reduction, data presentation and verification. The results of the research that has been carried out show that the application of traditional Javanese games is able to provide a stimulus for social skills in students. These skill aspects are cooperation, adaptation, interaction, self-control, obeying rules, and respecting people.

Keywords: Stimulus, Social Skills, Traditional Games, Bakiak and Gobag Sodor

PENDAHULUAN

Perkembangan sosial merupakan salah satu aspek yang sangat penting dalam perkembangan anak dan sangat berkaitan erat dengan hubungan antara seorang individu dengan individu lainnya (Estiani & Suparno, 2022). Ada individu yang mampu berhubungan baik kepada individu lainnya ketika berhubungan sosial, namun ada pula individu yang kurang mampu bahkan tidak mampu berhubungan baik dengan individu lainnya (Handayani et al., 2022).

Keterampilan sosial diartikan sebagai keterampilan individu disertai dengan kecakapan yang dimiliki anak dalam memulai aktivitas ataupun mempertahankan suatu hubungan yang positif dalam berinteraksi secara sosial. Keterampilan sosial diartikan sebagai keterampilan individu disertai dengan kecakapan yang dimiliki anak dalam memulai aktivitas ataupun mempertahankan suatu hubungan yang positif dalam berinteraksi secara sosial. Perilaku sosial merupakan perilaku dimana seseorang harus berorientasi pada pencapaian suatu tujuan, nilai, dan penerimaan berdasarkan afeksi (Anggita Sari, dkk, 2020). Keterampilan sosial merupakan kebutuhan utama yang sangat diperlukan dan dimiliki anak sebagai bekal kemandirian anak pada jenjang selanjutnya (Zakiya & Farida, 2020). Menurut Minarni (2016: 165) indikator keterampilan sosial dikembangkan berdasarkan aspek keterampilan sosial yang meliputi (1) Keterampilan berelasi, berkomunikasi, kemampuan menjalin hubungan dengan orang lain (*Relationship*) (2) Kemampuan manajemen diri (*Self-regulation*) (3) Kemampuan akademik, kemampuan mematuhi aturan, dan kemampuan menyatakan pendapat. Menurut Mulyana, dkk aspek sosial meliputi menjalin relasi kerjasama, melatih kematangan sosial dengan teman sebaya, meletakkan pondasi untuk melatih keterampilan bersosialisasi berlatih peran dengan orang yang lebih dewasa/masyarakat (Lengkana & Mulyana, 2019).

Keterampilan sosial tidak terbentuk secara tiba-tiba. Keterampilan sosial dapat diperoleh dari proses belajar, baik belajar dari orang tua sebagai figur yang paling dekat dengan kita, maupun belajar dari teman sebaya dan masyarakat sekitar (Rachmah, 2018). Anak yang memiliki keterampilan sosial adalah anak yang mampu menunjukkan perilaku yang disetujui secara sosial oleh kelompoknya (Kurniati, 2016). Dalam perkembangan sosial terdapat tingkah laku sosial dan tidak sosial (Suhada, 2019). Beberapa tingkah laku sosial yaitu simpati, persaingan, kerja sama,

empati, murah hati, ramah, berperilaku akrab, dan meniru. Sedangkan anak yang memiliki keterampilan sosial rendah cenderung agresif, bersikap berkuasa, membangkang, bertengkar, egosentrisme, dan antagonis (Fadhilah Salsabila Riadi, 2021).

Dewasa ini, masalah kompetensi sosial siswa masih menjadi tantangan besar lembaga pendidikan. Krisis pada aspek sosial sudah sampai pada bentuk yang cukup memprihatinkan terutama pada kalangan siswa sekolah dasar dan menengah, misalnya perundungan, sikap individualis, egois, acuh tak acuh, kurangnya rasa tanggung jawab, malas berkomunikasi dan berinteraksi, rendahnya empati, dan kurang harmonis dalam berteman. Kegagalan remaja dalam menguasai keterampilan sosial akan menyebabkan dia sulit menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya sehingga dapat menyebabkan rasa rendah diri, dikucilkan dari pergaulan, cenderung berperilaku yang kurang normatif (misalnya asosial ataupun anti sosial), dan bahkan dalam perkembangan yang lebih ekstrim bisa menyebabkan terjadinya gangguan jiwa, kenakalan remaja, tindakan kriminal, tindakan kekerasan, dan sebagainya (Dishion et al, 1984, Eron, 1987 dalam Pujiani, 2018). Berbagai persoalan tersebut jika dibiarkan terus menerus tanpa adanya kendali, tidak menutup kemungkinan mengakibatkan adanya masalah yang akan terus berlanjut dan bahkan bertambah buruk (Andrianie & Yuniati, 2016).

Hurlock (1999) mengemukakan ketika masa awal sekolah, kebanyakan anak mengalami ketidakseimbangan dalam menghadapi tuntutan dan harapan yang baru, seperti anak masih sulit untuk bekerjasama dengan teman-teman baru maupun guru. Hal ini terjadi karena anak mengalami gangguan emosional, seakan-akan anak masih belum sanggup untuk memenuhi semua tuntutan dan harapan, ketika anak baru masuk kelas satu sekolah dasar. Kurangnya minat anak untuk menyukai kegiatan bersama orang lain maupun anak yang hanya mau melakukan kegiatan bersama dengan kelompoknya saja juga semakin menunjukkan semakin rendahnya penyesuaian sosial anak saat ini (Syah, M.E., 2020). Salah satu cara mengembangkan keterampilan sosial ialah dengan memberi waktu yang cukup bagi anak-anak untuk bermain atau bercanda dengan teman-teman sebaya, memberikan tugas serta tanggung jawab sesuai perkembangan anak (Mu'tadin, 2002 dalam Riyanti & Hariyanti, 2015). Hurlock (1993)

berpendapat bahwa pola permainan yang dapat mendukung perkembangan sosial anak adalah pola permainan yang bernuansa sosial, yaitu pola permainan yang melibatkan interaksi dengan teman-teman sebaya. Suasana seperti yang disebutkan Hurlock tersebut ditemui dalam permainan tradisional. Permainan tradisional dapat memberikan alternatif yang berbeda dalam kehidupan anak (Wijayanti, 2018).

Permainan tradisional berdasarkan berbagai penelitian merupakan salah satu stimulus terhadap aspek perkembangan bahasa, kognitif, sosial, emosi, moral dan agama (Astuti, 2019). Permainan tradisional merupakan permainan yang telah diturunkan dari satu generasi ke generasi (Bishop & Curtis, 2001). Berbagai nilai luhur yang terkandung di dalam permainan tradisional menggambarkan bahwa permainan tradisional dapat digunakan sebagai media yang tepat untuk membentuk kepribadian anak.

Penelitian relevan sesuai permasalahan di atas pernah dilakukan oleh Setiawan (2016) dimana permainan tradisional dapat menjadi sarana untuk mengembangkan dan melatih keterampilan sosial anak, melatih anak untuk bersosialisasi, dapat bekerja sama dengan baik dengan teman, memiliki sikap empati terhadap sesama, melatih siswa untuk bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan, dan melatih persaingan sehat, jujur dan sportif.

Penelitian dari Ramadhani, YP dengan judul "*Model Permainan Tradisional untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial Anak Sekolah Dasar*" juga mengungkapkan bahwa permainan tradisional dapat meningkatkan kemampuan sosial yang berupa *teamwork* (kerjasama), menumbuhkan sikap empati dan masih banyak lagi. Ramadhani juga menjelaskan bahwa permainan tradisional bisa menjadi sarana untuk menumbuhkan keterampilan sosial yang tentunya penting bagi anak Sekolah Dasar (Ramadhani, YP, 2020). Penelitian ini mempertegas bahwa keterampilan sosial siswa sekolah dasar dapat ditingkatkan dengan menggunakan permainan tradisional.

Sebagian besar permainan tradisional dilakukan secara berkelompok. Hal ini menunjukkan bahwa permainan tradisional dapat berperan dalam membuka wawasan bahwa manusia perlu berhubungan satu sama lain serta menjadi wahana pemenuhan kebutuhan dasar manusia yaitu keinginan bersosialisasi yang terpantul dalam sendi-sendi bermain yang penuh

gelak tawa selama proses bermain (Trismahwati & Sari, 2020). Melalui permainan tradisional, anak memiliki kesempatan untuk memunculkan dan menstimulus keterampilan sosial (Estiani & Suparno, 2022). Melalui permainan tradisional anak akan belajar mengembangkan kemampuan bekerjasama, menyesuaikan diri, berinteraksi secara positif, mengontrol diri, mengembangkan empati, menaati peraturan, serta menghargai orang lain (Kurniati, 2016). Permainan tradisional menjadi alat untuk anak-anak bersosialisasi agar mampu menyesuaikan diri sebagai anggota kelompok sosialnya (Hadi et al, 2018).

Permainan tradisional kini sudah jarang dimainkan baik dalam lingkungan anak-anak ataupun di sekolah sehingga membuat anak tak banyak mengetahui permainan tradisional. Seiring dengan perkembangan zaman yang modern permainan tradisional mulai tergantikan dengan media sosial yang tak jarang membuat penggunaannya enggan bertemu satu sama lain. Berbagai contoh permainan tradisional yakni ular naga, bakiak, engklek, petak umpet, congklak, gobag sodor, lompat tali dan lain sebagainya. Selain itu, terdapat permainan tradisional yang dimainkan dengan diiringi lagu sehingga membuat anak merasa senang ketika bermain. Permainan tersebut adalah cublak-cublak suweng, sluku-sluku batok, jaranan, dan lain sebagainya.

Berdasarkan observasi awal, SD Negeri Karangnongko 1 mengadakan program permainan tradisional untuk mengembangkan aspek pada anak salah satunya adalah aspek keterampilan sosial. SD Negeri Karangnongko 1 khususnya kelas 1 memprogramkan permainan tradisional yang dilakukan pada pembelajaran P5 (Proyek Penerapan Profil Pelajar Pancasila), pembelajaran muatan lokal Bahasa Jawa, dan pembelajaran PJOK. Pada awalnya siswa sekolah dasar di SD Negeri Karangnongko 1 Kalasan khususnya kelas 1 mempunyai tingkat keterampilan sosial yang rendah. Hal ini terjadi karena kurangnya interaksi yang harmonis sehingga menyebabkan perundungan, sering berkelahi, saling mengejek, dan bahkan kurang aktif dalam bermain karena siswa cenderung pilih kasih dalam memilih teman. Ketika bermain anak cenderung berebut dan tidak mau mengantri sehingga menimbulkan keributan. Banyak siswa memilih teman yang hanya disukai dan tidak mau berkelompok dengan siswa tertentu ketika proses pembelajaran. Bahkan beberapa siswa

ketika bermain sering mendorong, memukul, atau mencubit temannya.

Program permainan tradisional dengan mengintegrasikan kedalam beberapa mata pelajaran intrakurikuler (Bahasa Jawa, PJOK) dan kokurikuler (P5) merupakan kebaruan yang perlu diteliti lebih lanjut. Selain itu, permainan apa saja yang mampu membuat keterampilan sosial meningkat khususnya pada siswa kelas 1 dimana siswa kelas 1 merupakan masa transisi dari PAUD menuju pendidikan formal sekolah dasar.

Berdasarkan permasalahan yang telah dijabarkan, maka penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan informasi terkait penerapan permainan tradisional untuk menstimulus keterampilan sosial siswa kelas 1. Peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam bagaimana permainan tradisional bakiak dan gobag sodor yang merupakan warisan leluhur dapat dijadikan sarana untuk meningkatkan keterampilan sosial siswa serta implikasinya. Penelitian ini dilakukan dengan harapan mampu memberi gambaran bahwa permainan tradisional bakiak dan gobag sodor mampu memberi stimulus bagi peningkatan keterampilan sosial siswa.

METODE

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif yaitu mendeskripsikan penerapan permainan tradisional untuk menstimulus keterampilan sosial siswa. Permainan yang digunakan adalah bakiak dan gobag sodor. Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri Karangnongko I yang beralamat di Karangnongko, Tirtomartani, Kalasan, Sleman pada tahun pelajaran 2023/2024. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas 1 dengan jumlah siswa laki-laki 18 dan siswa perempuan 10. Penelitian ini akan dilaksanakan mulai bulan Oktober sampai bulan November 2023.

Sumber data dalam penelitian ini yaitu sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer yang berkaitan dengan penerapan permainan tradisional bakiak dan gobag sodor untuk menstimulus keterampilan sosial adalah siswa, guru mapel, dan orang tua siswa. Peneliti disini bertindak sekaligus sebagai guru kelas. Beberapa siswa yang dipilih merupakan representasi dari jenis kelamin dan juga dipilih berdasarkan pengamatan ketika pembelajaran berlangsung berdasarkan keaktifan siswa tersebut dalam mengikuti proses pembelajaran. Sumber data sekunder dalam penelitian ini meliputi dokumen-dokumen yang

berkaitan dengan nilai karakter siswa dalam pembelajaran misalnya modul ajar dan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP). Teknik pengumpulan data pada penelitian ini berupa observasi, wawancara dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati proses pelaksanaan permainan tradisional di lapangan serta dampak dari pelaksanaan permainan tradisional terhadap keterampilan sosial yang dapat dilihat pada proses interaksi dan komunikasi siswa saat pembelajaran dan di luar pembelajaran. Dikarenakan guru kelas 1 bertindak sebagai peneliti maka wawancara dalam penelitian ini melibatkan guru mata pelajaran sebagai responden, siswa, serta orang tua siswa. Instrumen yang digunakan dalam kegiatan observasi yaitu lembar observasi proses pembelajaran dan lembar observasi atau rubrik pengamatan pelaksanaan permainan tradisional.

Teknik wawancara dilakukan untuk memperoleh data terkait pelaksanaan penerapan permainan tradisional. Instrumen yang digunakan dalam kegiatan wawancara yaitu lembar pedoman wawancara yang berisi pertanyaan yang akan ditanyakan. Teknik dokumentasi dilakukan untuk mengambil data yang diperlukan seperti modul ajar, atp, foto aktivitas kegiatan siswa dalam permainan dan pembelajaran.

Teknik analisis data menggunakan teknik analisis Milles and Huberman yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan verifikasi. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan sejak siswa memasuki kelas, selama pembelajaran, selama melakukan permainan tradisional dan selama istirahat. Reduksi data dilakukan terhadap hasil catatan lapangan yang kompleks, rumit dan belum bermakna direduksi dengan merangkum, mengambil data yang pokok dan penting. Data yang tidak penting juga dibuang. Teknik pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian ini dilaksanakan dengan triangulasi. Triangulasi digunakan untuk mengetahui data yang diperoleh lebih konsisten, tuntas, pasti serta meningkatkan kekuatan data. Penelitian ini menggunakan triangulasi sumber. Pemerolehan sumber data tidak hanya berasal dari siswa, namun dari wali murid, dan kepala sekolah sebagai informan utama.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Permainan tradisional bakiak dan gobag sodor diterapkan dalam tiga mata pelajaran yaitu bahasa Jawa, olahraga, dan P5 (Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila). Pengenalan permainan

tradisional pada mata pelajaran bahasa Jawa diterapkan dalam rangka pengenalan materi ajar dolanan anak. Sedangkan permainan tradisional pada mata pelajaran olahraga digunakan untuk mengajarkan materi permainan dan melatih kemampuan motorik.

Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) merupakan kokurikuler yang diajarkan diluar jam mata pelajaran intrakurikuler. SD Negeri Karangnongko 1 Kalasan pada semester 1 tahun pelajaran 2023/2024 mengambil tema Kearifan Lokal dengan judul proyek untuk kelas 1 “Pengenalan Dolanan Anak atau Permainan Tradisional” sehingga berbagai permainan tradisional diajarkan oleh guru seperti bakiak dan gobag sodor.

Mata pelajaran bahasa Jawa dan P5 diampu oleh guru kelas sedangkan mata pelajaran olahraga diampu oleh guru olahraga. Berdasarkan hasil pengamatan guru kelas dan guru olahraga, keterampilan sosial siswa kelas 1 masih tergolong rendah. Hal ini dikarenakan kelas 1 merupakan masa transisi PAUD-SD yang masih membutuhkan stimulus dan peran guru dalam mengembangkan berbagai keterampilan termasuk keterampilan sosial. Guru kelas dan guru olahraga kemudian melakukan kolaborasi dalam mengenalkan berbagai macam permainan tradisional. Permainan yang digunakan adalah permainan yang dilakukan secara bersama-sama atau berkelompok seperti bakiak dan gobag sodor. terutama keterampilan sosial.

Penerapan permainan tradisional bakiak dan gobag sodor untuk menstimulus keterampilan sosial siswa yang dilakukan guru kelas dan guru olahraga meliputi beberapa proses yaitu perencanaan, pelaksanaan, evaluasi. Hal ini sesuai dengan wawancara dengan guru mata pelajaran olahraga mengenai pelaksanaan stimulus keterampilan sosial.

“Kelas 1 sudah memakai Kurikulum Merdeka. Sebelum melakukan program permainan maka guru menyiapkan modul ajar dan ATP. Lalu, dilakukan evaluasi bagaimana keterampilan sosial siswa, apa kekurangannya, dan apa yang harus dibenahi.”

Tahap pertama proses penerapan permainan tradisional bakiak dan gobag sodor adalah

perencanaan. Guru melakukan perencanaan dengan membuat modul ajar sesuai dengan mata pelajaran dan materi yang diajarkan. Modul ajar yang digunakan memuat pendahuluan, inti dan penutup. Selain modul ajar guru juga mempersiapkan alur tujuan pembelajaran (ATP) yang didalamnya mengandung langkah-langkah penerapan permainan tradisional terutama permainan bakiak dan gobag sodor. Setelah merencanakan pembelajaran dengan membuat modul ajar dan ATP, guru mempersiapkan peralatan yang akan digunakan untuk permainan. Penerapan permainan tradisional dilakukan dengan memanfaatkan sarana prasarana yang praktis karena sarana prasarana diambil dari lingkungan sekitar. Guru menggunakan media yang mudah didapat disekitar lingkungan sekolah maupun peralatan yang sudah ada atau sudah disediakan sekolah seperti bakiak. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara:

“Kami memakai alat seadanya dalam permainan tradisional, memanfaatkan apa yang ada di alam dan tersedia di sekolah”

Tahap kedua proses penerapan permainan tradisional adalah pemahaman dan informasi mengenai permainan tradisional kepada siswa. Pada tahap ini guru menjelaskan langkah-langkah permainan sebelum siswa bermain. Guru membuat kesepakatan dengan siswa mengenai aturan-aturan dalam permainan, bagaimana cara bermain yang baik dan bagaimana cara menentukan kelompok, serta *reward* apa yang akan diperoleh jika siswa menang. Penilaian proses keterampilan sosial dimulai dari pembuatan kelompok hingga selesai melakukan permainan.

Guru menyediakan dua bakiak yakni warna kuning dan warna merah sehingga bisa digunakan oleh dua kelompok. Langkah-langkah yang dijelaskan guru pada permainan bakiak ialah siswa akan berdiri sesuai kelompok pada bakiak yang ada. Guru akan memulai permainan pada hitungan ketiga dan membunyikan peluit. Siswa akan mulai melangkah sambil mengatakan kiri kanan kiri kanan. Siswa berbagi peran saat memulai langkah. Ada yang berperan sebagai pemimpin untuk mengintruksikan langkah mana yang akan dimulai dan ada yang menjadi anggota untuk mengikuti intruksi yang ada. Hal ini dilakukan siswa sampai ke garis *finish*. Pada saat dua kelompok melakukan permainan, siswa yang lain dihimbau untuk

menonton dan memberi semangat pada kelompok yang bertanding.

Langkah-langkah yang dijelaskan guru pada permainan gobak sodor adalah siswa terlebih dahulu membuat garis penjagaan dengan kapur. Siswa dibagi menjadi dua kelompok yakni kelompok jaga dan kelompok bermain. Kelompok jaga menempati garis vertikal dan horisontal untuk menjaga benteng. Kemudian tim lawan harus bergerak lewati garis dan penjagaan-penjagaan tersebut dari awal hingga akhir. Jika mampu melewati dan kembali lagi ke garis *start* maka dianggap menang.

Tahap ketiga proses penerapan permainan tradisional adalah melakukan evaluasi. Guru melakukan evaluasi terhadap pelaksanaan permainan tradisional. Evaluasi yang dilakukan guru menggunakan lembar penilaian ceklis yang dilakukan dalam ruangan setelah pembelajaran telah usai. Guru melakukan penilaian terhadap pelaksanaan permainan kemudian menentukan tindak lanjut. Aspek penilaian mencakup persiapan permainan, pembentukan kelompok, proses permainan, dan setelah selesai melakukan permainan.

Observasi terkait pelaksanaan permainan tradisional bakiak dan gobak sodor dilakukan sebanyak 3 kali proses pembelajaran, dimana dilakukan berjarak setelah satu minggu. Instrumen aspek keterampilan sosial menurut Beaty (1995) terdiri dari 8 (delapan) aspek yang tercantum pada tabel 1.

Tabel 1. Aspek Keterampilan Sosial

N	Indikator
1	Keterampilan dalam bekerjasama
2	Keterampilan dalam menyesuaikan diri
3	Keterampilan dalam berinteraksi
4	Keterampilan dalam mengontrol diri
5	Keterampilan dalam berempati
6	Keterampilan dalam mentaati aturan bermain
7	Keterampilan dalam menghargai orang lain

(Elisa Kurniati, 2016)

Hasil observasi pertama, siswa melakukan permainan bakiak. Indikator keterampilan sosial dalam menyesuaikan diri masih belum tercapai dengan baik. Pada saat guru membagi kelompok,

terdapat 5 siswa tidak mau bergabung dengan teman kelompoknya dan 10 siswa berusaha memilih sendiri teman kelompoknya. Guru harus menukar kelompok agar siswa mau melakukan permainan.

Hasil observasi pertama, siswa melakukan permainan bakiak. Indikator keterampilan sosial dalam menyesuaikan diri masih belum tercapai dengan baik. Pada saat guru membagi kelompok, terdapat 5 siswa tidak mau bergabung dengan teman kelompoknya dan 10 siswa berusaha memilih sendiri teman kelompoknya. Guru harus menukar kelompok agar siswa mau melakukan permainan.

Indikator keterampilan sosial dalam mentaati aturan sedikit terlihat. Setelah pembentukan kelompok guru memberi instruksi dan arahan di kelas, guru mengajak siswa ke lapangan untuk melakukan permainan bakiak. Siswa tampak antusias saat melaksanakan permainan. Siswa juga sudah memahami prosedur permainan dan mengikuti aturan guru.

Indikator keterampilan sosial mengontrol diri sudah mulai ditunjukkan dengan saling menguatkan dan saling mendukung antar pemain agar bakiak tidak terlepas dan tetap bisa berjalan.

Indikator mengontrol diri perlu dikembangkan lagi. Pada awal permainan terdapat 2 siswa yang hampir menangis karena teman kelompoknya berkali-kali jatuh sehingga kelompoknya tertinggal jauh dibanding kelompok lawan. Beberapa siswa yang lain tampak emosional ketika teman satu kelompoknya hampir terpeleset dan tidak bisa mengimbangi dalam melangkah.

Wawancara dilakukan kepada siswa yang menangis. Siswa tersebut merasa tidak suka jika dikelompokkan dengan siswa SH karena lamban dan tidak kompak.

“AL tidak suka bu kalau kelompoknya sama SH. SH itu lama, disuruh jalan kanan malah kiri.”

Indikator keterampilan sosial menghargai orang lain ditunjukkan dengan memberi semangat kepada teman yang sedang bermain agar segera mencapai garis *finish* ketika melakukan permainan bakiak. Siswa terus memberi dorongan agar kelompok yang jatuh segera bangun dan menyelesaikan permainan hingga garis *finish*.

Indikator keterampilan sosial kerjasama belum ditunjukkan dengan baik. Hal ini dikarenakan banyak kelompok yang belum menunjukkan keseragaman dalam melangkah karena siswa berebut untuk memimpin aba-aba. Pada akhirnya,

siswa memberi aba-aba kepada diri sendiri yang mengakibatkan kesusahan ketika melangkah.

Beberapa dokumentasi kegiatan permainan tradisional bakiak dapat dilihat pada gambar berikut.

Gambar 1. Permainan Bakiak



Gambar tersebut memperlihatkan bahwa siswa bermain bakiak dengan senang dan saling berkomunikasi satu sama lain dengan baik meskipun terdapat siswa yang menangis karena tidak mau berkelompok dengan salah satu siswa.

Observasi kedua diintegrasikan melalui permainan gobak sodor. Indikator keterampilan sosial dalam mengontrol diri terlihat saat siswa bersabar dalam menunggu giliran bermain. Akan tetapi kemampuan menyesuaikan diri masih belum berkembang dengan sempurna karena ada satu siswa yang menolak dengan pilihan anggota kelompok yang diberikan guru.

Indikator keterampilan sosial dalam mentaati aturan terlihat ketika ada siswa yang tidak sesuai aturan, beberapa siswa cenderung marah dan membuat permainan harus diulang kembali. Indikator keterampilan sosial dalam berinteraksi ditunjukkan dengan mengingatkan satu sama lain jika terjadi kesalahan. Hal ini dikarenakan permainan gobak sodor baru pertama kali dilakukan oleh siswa kelas 1 sehingga beberapa siswa masih belum paham betul aturan-aturan permainannya.

Indikator keterampilan sosial dalam menghargai orang lain mulai meningkat. Setelah dibagi ke dalam kelompok, hampir semua siswa mau duduk di pinggir lapangan untuk menunggu giliran dan memberi semangat kepada temannya. Siswa memberikan dukungan dengan meneriakkan nama siswa yang sedang bermain. Namun masih terdapat beberapa siswa yang pada akhirnya bosan menunggu lalu bermain sendiri pada tempat yang lain.

Indikator keterampilan sosial dalam menghargai orang lain belum berkembang dengan

baik. Permainan gobak sodor babak kedua terlihat 10 siswa perempuan yang meluangkan waktu untuk melihat permainan. Sementara 8 siswa lainnya sibuk lari-larian.

Indikator keterampilan sosial dalam kerjasama terlihat dalam permainan babak kedua. Siswa sangat senang dan menikmati permainan karena semakin paham akan aturan main. Siswa satu dengan lainnya saling memberi instruksi dan memberi peringatan agar tidak tersentuh pihak lawan. Ketika ada salah satu siswa yang tersentuh pihak lawan, siswa yang lain memberi instruksi bahwa permainan usai dan diperlukan pertukaran kelompok jaga dan kelompok lawan.

Hasil wawancara terhadap siswa pada observasi kedua menunjukkan bahwa siswa semakin antusias dan kompak dalam bermain. Saat siswa diwawancara bagaimana perasaannya ketika bermain gobak sodor dan kekompakan kelompoknya, mereka (JN dan RZ) menjawab:

“Seru sekali bu. Kelompok saya selalu menang dan kompak.”

Beberapa dokumentasi kegiatan permainan tradisional gobak sodor dapat dilihat pada gambar berikut.

Gambar 2. Permainan Gobak Sodor



Dokumentasi tersebut menggambarkan bahwa siswa sangat senang bermain bersama. Siswa juga terlihat antusias dalam bermain, kompak, dan melakukan komunikasi dengan baik.

Hasil observasi ketiga, siswa melakukan permainan gobak sodor dan bakiak. Siswa dengan tertib berbaris rapi untuk mendapatkan giliran menandakan indikator taat aturan dapat tercapai. Siswa terlihat taat dalam aturan ketika melakukan permainan gobak sodor dan bakiak. Hampir semua siswa mau menunggu giliran dalam bermain dan sesuai aturan guru siswa harus membereskan mainannya sendiri. Siswa yang tidak melakukan permainan menunggu di pinggir lapangan dan

memberi semangat sebagai sikap menghargai orang lain.

Sikap disiplin dan trampil dalam kerjasama ditunjukkan siswa dalam permainan bakiak. Sebelum melakukan permainan, siswa terlihat menyusun strategi dengan menentukan siapa yang akan memberi arahan, siapa yang akan mengikuti di belakang. Siswa juga terlihat memberi instruksi agar berpegangan dengan kuat.

“Saya yang depan sendiri. Nanti saya yang bilang kanan dan kiri. Nanti pegangan yang kuat.”

Beberapa dokumentasi kegiatan permainan gobag sodor pada observasi ketiga dapat dilihat pada gambar berikut.

Gambar 3. Permainan Gobag Sodor



Gambar tersebut memperlihatkan siswa yang antri bermain nampak duduk di pinggir lapangan menyaksikan temannya bermain. Siswa juga memberi semangat sehingga membuat permainan menjadi menyenangkan. Siswa yang menyaksikan permainan turut menjadi juri dalam pelaksanaan gobag sodor. Ketika ada pemain tersentuh lawan, maka penonton segera mengingatkan untuk berganti tempat antara pemain dan penjaga.

Hasil observasi permainan bakiak dituangkan dalam bentuk tabel sebagai berikut.

Tabel 2. Hasil Permainan Bakiak

Indikator	Hasil	Deskripsi
Bekerjasama	BSB	Mampu menyusun strategi bersama, kompak, saling mengingatkan satu sama lain, saling memberi semangat antar anggota.
Menyesuaikan diri	BSH	Beberapa siswa enggan berkelompok dengan siswa tertentu, namun sebagian besar

		menerima dengan siapa saja.
Berinteraksi	BSB	Mampu memberi instruksi aba-aba.
Mengontrol diri	BSH	Sebagian besar mampu mengontrol emosi diri, sesama anggota kelompok, maupun emosi kepada lawan.
Berempati	BB	Empati belum terlihat.
Mentaati aturan bermain	BSB	Hampir semua taat aturan permainan dan aturan guru
Menghargai orang lain	BSB	Hampir semua mau menunggu teman yang sedang bermain serta memberi dorongan dan semangat.

Tabel tersebut menunjukkan bahwa hampir semua indikator mampu ditunjukkan dalam permainan bakiak, meskipun ada keterampilan empati yang belum ditunjukkan.

Hasil observasi permainan gobag sodor dituangkan dalam bentuk tabel sebagai berikut.

Tabel 3. Hasil Permainan Gobag Sodor

Indikator	Hasil	Deskripsi
Bekerjasama	BSB	Kompak, saling memberi instruksi dan semangat.
Menyesuaikan diri	BSH	Mau menerima anggota pilihan guru, meski ada 2 siswa masih memilih-milih teman.
Berinteraksi	BSB	Mampu memberi aba-aba.
Mengontrol diri	BSB	Sabar menunggu giliran bermain.

Berempati	BB	Empati belum terlihat.
Mentaati aturan bermain	BSB	Mau mengulang kembali permainan saat terjadi kesalahan.
Menghargai orang lain	BSB	Mau menunggu dan menonton teman yang sedang bermain serta memberi dorongan dan semangat.

Berdasarkan tabel hasil permainan gobag sodor, hampir semua indikator berhasil terlihat dan berkembang sangat baik (BSB) hanya terdapat satu indikator yang berkembang sesuai harapan (BSH) dikarenakan ada siswa yang tidak mau berkelompok dengan siswa tertentu. Adapun indikator empati tidak ditemukan pada saat permainan gobag sodor.

PEMBAHASAN

Permainan tradisional bakiak dan gobag sodor diterapkan dalam tiga mata pelajaran yaitu bahasa Jawa, olahraga, dan P5 (Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila). Guru melakukan kegiatan pengenalan permainan tradisional berdasarkan pengamatan terhadap rendahnya keterampilan sosial siswa kelas 1 dan sebagai stimulus dalam rangka masa transisi PAUD SD. Guru kelas dan guru olahraga melakukan kolaborasi dalam melakukan penerapan permainan tradisional bakiak dan gobag sodor.

Penerapan permainan tradisional bakiak dan gobag sodor untuk menstimulus keterampilan sosial meliputi beberapa proses yaitu perencanaan, pelaksanaan, evaluasi. Guru menyiapkan modul ajar dan ATP pada tahap perencanaan. Hal ini sebagai acuan dalam proses mengajar agar pembelajaran dapat berjalan dengan terstruktur. Kemudian guru melakukan pijakan sebelum bermain yang merupakan penjelasan mengenai apa yang akan dimainkan dan aturan-aturan selama bermain. Guru menjelaskan bagaimana cara menetapkan sebuah permainan yang akan dimainkan dan cara memilih kelompok untuk setiap permainan yang akan dimainkan. Guru membuat kesepakatan dengan siswa-siswa terkait *reward* yang akan diberikan

kepada kelompok yang menjadi pemenang. Pada pelaksanaan guru menerapkan permainan tradisional secara berkelompok.

Melalui permainan secara berkelompok diharapkan mampu menstimulus keterampilan sosial pada peserta didik karena dengan berkelompok akan menstimulus kemampuan kerja sama, berbagi peran, sabar menunggu giliran, dan siswa dapat berkomunikasi dan berinteraksi dengan teman. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Estiani & Suparno bahwa melalui permainan tradisional, anak memiliki kesempatan untuk memunculkan dan menstimulus keterampilan sosial (Estiani & Suparno, 2022). Seperti halnya pada permainan bakiak, siswa akan berkomunikasi saat permainan berlangsung, siswa berbagi peran saat menjadi pemimpin dan anggota. Selama permainan berlangsung, siswa berkomunikasi dan saling merespon saat ada intruksi untuk memulai langkah, siswa memainkan peran sebagai yang mengintruksi dan yang mengikuti intruksi, siswa juga dapat bekerja sama dalam melaksanakan tugas dengan mengikuti intruksi yang ada.

Permainan tradisional terutama permainan yang dilakukan secara berkelompok mampu memberi stimulus terhadap keterampilan sosial siswa. Direktorat Nilai Budaya (2000), mengatakan bahwa setiap permainan rakyat tradisional selain memupuk kesatuan dan persatuan juga dapat memupuk kerjasama, kebersamaan, kedisiplinan dan kejujuran. Permainan tradisional yang dilakukan dengan berkelompok dapat menstimulus kemampuan siswa baik dalam kerja sama, saling berinteraksi satu sama lain, dapat pula mengembangkan empati terhadap teman, mentaati aturan dalam permainan dan dapat menghargai orang lain (Kurniati, 2016).

Tahap pelaksanaan dilakukan guru dengan menerapkan permainan tradisional yang mana permainan ini merupakan kegiatan yang menyenangkan dan mengandung unsur yang mendidik, sehingga kemampuan sosial siswa akan terstimulus dengan perasaan yang menyenangkan. Permainan tradisional yang sarat dengan nilai-nilai budaya mengandung unsur rasa senang, dan hal ini akan membantu perkembangan anak ke arah lebih baik di kemudian hari. Tentu saja hal ini dilatarbelakangi bahwa anak-anak yang melakukan permainan ini merasa terbebas dari segala tekanan, sehingga rasa keceriaan dan kegembiraan dapat tecermin pada saat anak memainkannya (Kurniati, 2016). Pada pelaksanaan ditemui berbagai konflik

antar siswa. Seperti halnya konflik pilih-memilih teman, ketidaksesuaian pemahaman aturan permainan, maupun konflik ketidaksesuaian antar anggota kelompok. Melalui permainan tradisional dapat melatih anak dalam manajemen konflik dan belajar mencari solusi dari permasalahan yang dihadapinya (Kurniati, 2016).

Siswa membutuhkan pengalaman yang nyata dan aktif secara fisik dengan permainan yang dilakukan di luar ruangan dan menggunakan alat permainan yang mudah didapat disekitar lingkungan. Seperti halnya permainan tradisional yang bermain di luar ruangan serta menggunakan alat permainan yang ada dilingkungan sekitar. Adapun beberapa alat yang digunakan dalam permainan tradisional yang dilakukan, seperti permainan bakiak guru menggunakan alat yang bernama bakiak. Permainan gobag sodor memerlukan tempat yang luas dan garis-garis batas.

Dalam pelaksanaan permainan tradisional tentu akan adanya evaluasi dalam kegiatan yang telah dilakukan. Evaluasi sendiri merupakan proses pengumpulan dan pengelolaan informasi guna menentukan tingkat pencapaian perkembangan pada peserta didik untuk mengetahui perkembangan peserta didik selama kegiatan pembelajaran berlangsung.

Setelah dilakukan proses pembelajaran permainan tradisional bakiak dan gobag sodor, guru melakukan evaluasi untuk menilai sejauh mana kemampuan sosial anak. Evaluasi ini dilakukan dengan mengisi lembar observasi sesuai dengan aspek keterampilan sosial menurut Beaty (1995) dalam tabel 1. Di akhir pemberian stimulus, guru menyimpulkan peningkatan kemampuan sosial menggunakan lembar penilaian ceklis dengan skala pencapaian peserta didik dengan kategori BB (Belum berkembang), MB (Masih Berkembang), BSH (Berkembang Sesuai Harapan), BSB (Berkembang Sangat Baik). Hal ini disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 4. Peningkatan Keterampilan Sosial

No	Kategori	Anak	Persentase
1	BB	0	0
2	MB	0	0
3	BSH	9	32%

4	BSB	19	68%
Jumlah		28	100%

Tabel tersebut menunjukkan terjadi peningkatan kemampuan sosial siswa dalam satu kelas dimana siswa yang kemampuan sosialnya berkembang sangat baik sejumlah 19 siswa dengan persentase sebesar 68%, sedangkan anak yang berkembang sesuai harapan sebanyak 9 anak dengan persentase sebesar 32 %.

Dari hasil penelitian, ditemukan bahwa penerapan permainan tradisional bakiak dan gobag sodor dapat menstimulus keterampilan sosial. Dapat disimpulkan bahwa aspek yang muncul dalam permainan tradisional bakiak dan gobag sodor yang dilakukan adalah bekerjasama, menyesuaikan diri, berinteraksi, mengontrol diri, mentaati aturan, dan menghargai orang.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai penerapan permainan tradisional bakiak dan gobag sodor untuk menstimulus keterampilan sosial melalui permainan tradisional bakiak dan gobag sodor, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat 3 tahap dalam penerapannya, Tahap Perencanaan, Tahap Pelaksanaan, dan Tahap Evaluasi. 1) Tahap Perencanaan, merupakan tahap persiapan dalam membuat modul ajar. Pada tahap ini guru menyusun tujuan pembelajaran, kegiatan inti, pendahuluan dan penutup serta pemikiran media yang akan digunakan. Pada tahap ini guru juga menyiapkan evaluasi pembelajaran untuk peserta didik. 2) Tahap Pelaksanaan, pada tahap pelaksanaan merupakan tahap implikasi permainan tradisional bakiak dan gobag sodor yang akan disiapkan pada tahap pertama. 3) Tahap Evaluasi, tahap evaluasi merupakan tahap tindak lanjut dan tahap pengukuran berhasil tidaknya pembelajaran pada siswa terutama penilaian instrumen keterampilan sosial. Pada tahap ini siswa mampu memunculkan aspek-aspek keterampilan sosial yang diharapkan berdasarkan indikator-indikator keterampilan sosial. Berikut tabel pencapaian indikator keterampilan sosial dalam permainan tradisional bakiak dan gobag sodor.

Tabel 5. Tabel Pencapaian Keterampilan Sosial

Indikator	Bakiak	Gobag Sodor
Bekerjasama	BSB	BSB
Menyesuaikan diri	BSH	BH
Berinteraksi	BSB	BSB
Mengontrol diri	BSH	BSB
Berempati	BB	BB
Mentaati aturan bermain	BSB	BSB
Menghargai orang lain	BSB	BSB

Tabel tersebut menjelaskan bahwa hampir semua indikator dalam permainan Bakiak dan Gobag Sodor berkembang sangat baik (BSB). Indikator keterampilan sosial yang berkembang sesuai harapan (BSH) dalam permainan bakiak yaitu indikator menyesuaikan diri dan mengontrol diri sedang dalam permainan gobag sodor yaitu indikator menyesuaikan diri. Adapun indikator yang belum berkembang (BB) dalam permainan yaitu indikator keterampilan sosial dalam berempati. Indikator ini belum nampak dalam permainan tradisional baik permainan bakiak maupun permainan gobag sodor.

Kesimpulan dari hasil penelitian ini adalah penerapan permainan tradisional bakiak dan gobag sodor dapat menstimulus keterampilan sosial. Aspek keterampilan tersebut bekerjasama, menyesuaikan diri, berinteraksi, mengontrol diri, mentaati aturan, dan menghargai orang.

Saran

Saran dalam penelitian ini yaitu agar guru menggunakan permainan tradisional dalam pembelajaran untuk meningkatkan keterampilan sosial siswa dikarenakan setiap aspek dalam keterampilan sosial mampu dikembangkan menggunakan permainan tradisional. Untuk mempermudah penilaian dalam setiap aspek, perlu penelitian lebih lanjut mengenai peningkatan kemampuan sosial dengan fokus pada satu jenis permainan tradisional.

DAFTAR PUSTAKA

- Andrianie, P. S., & Yuniati, R. (2016). Efektivitas Permainan Tradisional Untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Psikohumanika*, 1, 63–77. <https://doi.org/10.31001/j.psi.v8i1.459>
- Anggita, dkk (2020). Peningkatan Keterampilan Sosial Siswa Melalui Model *Make A Match* di Kelas Tinggi. *Jurnal Perseda Volume III*, Nomor 1, April 2020 : 36-40
- Astuti, F. (2019). Efektivitas Permainan Tradisional Untuk Meningkatkan Kreativitas Verbal pada Masa Anak Sekolah. Undergraduate thesis, Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Bishop, J. C., & Curtis, M. (2001). *Play today in the primary school playground: Life, learning, and creativity*. Buckingham: Open University Press.
- Elisa Kurniati. (2016). Permainan Tradisional dan Perannya Dalam Mengembangkan Keterampilan Sosial Anak Kencana. In *Kencana (Vol. 1)*.
- Fadhilah Salsabila Riadi, T. L. (2021). Efektivitas Permainan Tradisional Pada Perkembangan Sosial Siswa Sekolah Dasar di Era Digital. *Jurnal Kajian Pendidikan Dasar*, 6(2), 122–129.
- Hadi, P., Sinring, A., & Aryani, F. (2018). Pengaruh Permainan Tradisional Dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial Siswa SMP. *Jurnal Psikologi Pendidikan Dan Konseling: Jurnal Kajian Psikologi Pendidikan Dan Bimbingan Konseling*, 4(1), 32. <https://doi.org/10.26858/jpkk.v4i1.4474>
- Handayani, L. P., Marmawi, M., & Lukmanulhakim, L. (2022). Permainan Tradisional Tepok Antri Untuk Perkembangan Sosial Anak Usia 5-6 Tahun Di Desa Anjungan. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 11(5). <https://doi.org/10.26418/jppk.v11i5.54867>
- Hurlock, E. (1995). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: PT.Grasindo
- Lengkana, A. S., & Mulyana, Y. (2019). *Permainan Tradisional - Yusep Mulyana, Anggi Setia Lengkana - Google Buku*. In *Salam Insan Mulia* (p. 7).
- Meilina Estiani & Suparno. (2022). Stimulus Perkembangan Sosial Anak melalui Permainan Tradisional Tenggo-tenggoan. *Aulad* :

- Journal on Early Childhood*. DOI: 10.31004/aulad.v5i3.386
- Minarni, A. (2016). Pengaruh pembelajaran berbasis masalah terhadap kemampuan pemahaman matematis dan keterampilan sosial smp negeri di kota Bandung. *jurnal pendidikan matematika paradikma*, 6. 6, (2), 162-174.
- Priamikova, E. V. (2010). The social competence of school students. *Russian Education and society*, 52(6), 21-34.
- Pujiani (2018). Gambaran Keterampilan Sosial Anak Remaja Yang Mengalami Gangguan Perilaku. *JURNAL EDUNursing*, 2(1), pp. 35–43.
- Rachmah Huriah. (2018). Teori dan Praktik Berpikir Sosial dan Keterampilan Sosial. Bandung: Alfabeta
- Ramadhani, YP. (2020). Model Permainan Tradisional untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial Anak Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, Volume 4 Nomor 1 Tahun 2020 : Halaman 248-255
- Suhada, I. (2019). Perkembangan Peserta Didik. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Syah, M.E., (2020), Pengaruh Permainan Tradisional Kelompok Terhadap Penyesuaian Sosial Anak, *Jurnal Diversita*, 6 (1) DOI:10.31289/diversita.v6i1.3693
- Syaodih & Erliany. (2009). Pengembangan Model Pembelajaran Kooperatif untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial. [Online]. Tersedia : <http://educare.e-fkipunla.net>
- Trismahwati, D., & Sari, N. I. (2020). Identifikasi Kemampuan Kerjasama Anak Usia Dini Melalui Permainan Tradisional. *Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(2), 6.
- Wijayanti, R. (2018). Permainan tradisional sebagai media pengembangan kemampuan sosial anak. *Cakrawala Dini: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1). <https://doi.org/10.17509/cd.v5i1.10496>
- Yuli Setiawan, M. H. (2016). Melatih Keterampilan Sosial Anak Usia Dini Melalui Permainan Tradisional. *Jurnal Dimensi Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4 (1), 1–8. <https://doi.org/10.24269/dpp.v4i1.52>
- Zakiya, & Farida, M. (2020). Edisi 1 Januari 2020 Ensiklopedia of Journal. *Ensiklopedia OF Journal, DISI 1 Januari 2020*, 2(2), 28–33. <http://jurnal.ensiklopediaku.org>